

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil pengolahan data penelitian dalam bentuk deskripsi data berdasarkan indikator pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu, deskripsi data dilakukan pada setiap wilayah, dan analisis data penelitian.

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari 30 orang responden dari Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif di wilayah DKI Jakarta, dengan mengukur variabel pengelolaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Data hasil penelitian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran empiris tentang pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah DKI Jakarta.

Penyajian data mengenai pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif DKI Jakarta dideskripsikan dalam bentuk tabel statistik dasar, distribusi frekuensi. Dengan menyajikan skor tertinggi, skor terendah, rata-rata, standar deviasi, modus, median berdasarkan responden secara keseluruhan dan masing-masing Wilayah.

Penyajian data dimulai dari keseluruhan dimensi kemudian masing-masing wilayah. Data hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Pengelolaan Media Pembelajaran Berdasarkan Keseluruhan Wilayah

Berikut ini adalah data keseluruhan dimensi pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif wilayah DKI Jakarta dari 30 responden. Data disajikan dalam bentuk tabel dari skor rata-rata (mean), standar deviasi, skor tengah (median), skor yang sering muncul (modus), skor maksimal, skor minimal, dan distribusi frekuensi yang diperoleh.

Tabel 4.1
Daftar Statistik Data Keseluruhan

	Skor
Rata-rata	12,56
Standar Deviasi	4,33
Median	13
Modus	10 dan 14
Skor Maksimal	20
Skor Minimal	6

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data dari keseluruhan responden mengenai pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu dengan responden sebanyak 30 responden, memiliki skor rata-rata (mean) 12,56 dengan standar deviasi sebesar 4,33. Sedangkan skor tengah (median) 13 dan skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 10 dan 14. Skor maksimal dari data yang diperoleh dari responden keseluruhan sebesar 20, sedangkan skor minimal yang diperoleh dari responden keseluruhan sebesar 6.

Tabel 4.2
Data Distribusi Frekuensi Pengelolaan Media Pembelajaran

Skor	Frekuensi
6	3
7	3
8	1
10	4
11	3
13	2
14	4
16	3
17	2
18	3
19	1
20	1
Jumlah	30

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari 30 responden keseluruhan tentang pengelolaan media pembelajaran sebanyak 3 responden memperoleh skor minimal 6 dan sebanyak 1 responden memperoleh skor maksimal 20.

2. Deskripsi Data Pengelolaan Media Pembelajaran Dari Masing-Masing Wilayah

Berikut ini adalah data masing-masing Wilayah tentang pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif Wilayah DKI Jakarta dari 30 responden. Data akan disajikan dalam bentuk tabel, rata-rata (mean), standar deviasi, median, modus, skor maksimal, skor minimal, dan distribusi frekuensi skor yang diperoleh di setiap Wilayah.

Tabel 4.3

Daftar Statistik Pengelolaan media pembelajaran PerWilayah

	Jakarta Utara	Jakarta Barat	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat
Rata-rata	12,67	10,5	14,67	13,5	11,5
Standar Deviasi	3,98	4,32	5,15	4,72	3,73
Median	13,5	9	16,5	15	11
Modus	14	7	Tidak stabil	16	11
Skor Maksimal	18	18	20	19	17
Skor Minimal	6	7	7	6	6

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor tertinggi diperoleh Wilayah Jakarta Selatan dengan rata-rata 14,67, standar deviasi sebesar 5,15, median sebesar 16,6, modus tidak stabil karena perbedaan skor yang diperoleh, skor maksimal 20 dan skor minimal 7. Kemudian diikuti dengan Wilayah Jakarta Timur dengan rata-rata sebesar 13,5, standar deviasi sebesar 4,72, median sebesar 15, modus sebesar 16, skor maksimal 19 dan skor minimal 6. Kemudian Wilayah Jakarta Utara dengan rata-rata 12,67. Jakarta Pusat dengan rata-rata 11,5. Dan yang terendah diperoleh Wilayah Jakarta Barat dengan rata-rata sebesar 10,5, standar deviasi sebesar 4,32, median sebesar 9, modus sebesar 7, skor maksimal sebesar 18, dan skor minimal sebesar 7.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pengelolaan Media Pembelajaran
Wilayah Jakarta Utara

No.	Skor	Frekuensi
1.	6	1
2.	11	1
3.	13	1
4.	14	2
5.	18	1
	Jumlah	6

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 6 responden di Wilayah Jakarta Utara diperoleh data rata-rata skor (mean) sebesar 12,67, dengan standar deviasi sebesar 3,98, skor tengah (median) yang

diperoleh sebesar 13,5 dan skor yang sering muncul (modus) sebesar 14 sedangkan skor maksimal yang diperoleh 18 dan skor minimal yang diperoleh 6.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pengelolaan Media Pembelajaran
Wilayah Jakarta Barat

No.	Skor	Frekuensi
1.	7	2
2.	8	1
3.	10	1
4.	13	1
5.	18	1
	Jumlah	6

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 6 responden di Wilayah Jakarta Barat diperoleh data rata-rata skor (mean) sebesar 10,5, dengan standar deviasi sebesar 4,32, skor tengah (median) yang diperoleh sebesar 9 dan skor yang sering muncul (modus) sebesar 7 sedangkan skor maksimal yang diperoleh 18 dan skor minimal yang diperoleh 7.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Pengelolaan Media Pembelajaran
Wilayah Jakarta Selatan

No.	Skor	Frekuensi
1.	7	1
2.	10	1
3.	16	1
4.	17	1
5.	18	1
6	20	1
	Jumlah	6

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 6 responden di Wilayah Jakarta Selatan diperoleh data rata-rata skor (mean) sebesar 14,67, dengan standar deviasi sebesar 5,15, skor tengah (median) yang diperoleh sebesar 16,5 dan skor yang sering muncul (modus) sebesar tidak stabil sedangkan skor maksimal yang diperoleh 20 dan skor minimal yang diperoleh 7.

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Pengelolaan Media Pembelajaran
Wilayah Jakarta Timur

No.	Skor	Frekuensi
1.	6	1
2.	10	1
3.	14	1
4.	16	2
5.	19	1
	Jumlah	6

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 6 responden di Wilayah Jakarta Timur diperoleh data rata-rata skor (mean) sebesar 13,5, dengan standar deviasi sebesar 4,72, skor tengah (median) yang diperoleh sebesar 15 dan skor yang sering muncul (modus) sebesar 16 sedangkan skor maksimal yang diperoleh 19 dan skor minimal yang diperoleh 6.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Pengelolaan Media Pembelajaran
Wilayah Jakarta Pusat

No.	Skor	Frekuensi
1.	6	1
2.	10	1
3.	11	2
4.	14	1
5.	17	1
	Jumlah	6

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 6 responden di Wilayah Jakarta Pusat diperoleh data rata-rata skor (mean) sebesar 11,5, dengan standar deviasi sebesar 3,73, skor tengah (median) yang diperoleh sebesar 11 dan skor yang sering muncul (modus) sebesar 11 sedangkan skor maksimal yang diperoleh 17 dan skor minimal yang diperoleh 6.

B. Analisis Data

1. Analisis Data Keseluruhan

Berdasarkan deskripsi data yang telah dikemukakan dapat dicermati lebih lanjut mengenai pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah DKI Jakarta. Deskripsi dimulai dari analisis keseluruhan Wilayah pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu dengan jumlah responden 30 guru dan 20 butir pernyataan, diketahui skor maksimal yang diperoleh sebesar 20 dan skor minimal sebesar 6. Data skor tentang media pembelajaran dianalisis dengan menggunakan batas lulus aktual. Batas lulus aktual ini merupakan batas skor yang didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan penghitungan sebagai berikut:¹

$$\text{Batas lulus aktual} = \text{skor rata-rata} + 0,25 (\text{Standar Deviasi})$$

Batas lulus aktual sebagai kriteria pengelolaan media pembelajaran sudah dilakukan dengan baik atau belum dilakukan dengan baik oleh guru. Berdasarkan hasil penghitungan

¹ Nana, Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 106.

menggunakan batas lulus aktual, maka batas lulus aktual secara keseluruhan sebesar 13,64.

Artinya apabila skor yang diperoleh responden di atas batas lulus aktual maka pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu sudah dilakukan dengan baik, sedangkan apabila skor yang diperoleh responden di bawah batas lulus aktual, maka pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu belum dilakukan dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dengan jumlah responden 30 orang guru, responden yang memperoleh skor di atas batas lulus aktual sebanyak 14 orang guru (46%) dan 16 orang guru (54%) memperoleh skor di bawah batas lulus aktual.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa 14 orang guru (46%) sudah baik dalam melakukan pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu disekilah dasar penyelenggara pendidikan inklusif Wilayah DKI Jakarta, dengan tahap-tahap pengelolaan yaitu perencanaan, pengadaan, pengorganisasian, pemanfaatan, pemeliharaan dan yang terakhir pengawasan.

Pada tahap awal yaitu perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi pengetahuan guru akan karakteristik yang dimiliki peserta didik tunarungu secara umum, kemudian dilanjutkan dengan tahap menganalisis media pendukung yang dibutuhkan oleh peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran dan

yang terakhir menentukan media apa sajakah yang diperlukan oleh peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran yang dilakukan dapat merjalan dengan baik sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

Pada proses pengelolaan yang kedua yaitu ketersediaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu, hal ini dapat dimaknai apakah sudah tersedianya media pembelajaran yang dibutuhkan bagi peserta didik tunarungu disekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif Wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disekolah penyelenggara pendidikan inklusif, ketersediaan media pembelajaran khusus bagi peserta didik masih sangat minim meskipun ada beberapa sekolah yang telah menyediakan media pembelajaran untuk peserta didik tunarungu, media yang disediakan beberapa sekolah adalah berupa media gambar yang akan diperlihatkan kepada peserta didik tunarungu disekolah penyelenggara pendidikan inklusif

Selanjutnya guru melakukan pengorganisasian pada media pembelajaran dengan melakukan penataan dan pengaturan. Artinya guru menyimpan media pembelajaran pada ruang khusus, melakukan modifikasi terhadap media pembelajaran dan juga melakukan pembaharuan terhadap media pembelajaran bagi

peserta didik tunarungu sehingga media yang tersedia dapat digunakan dengan maksimal.

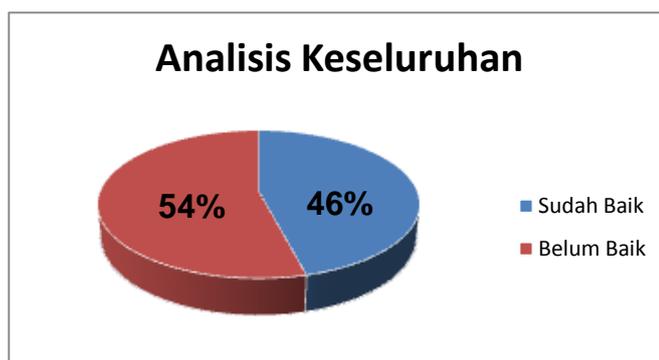
Pada tahap pemanfaatan dan pemeliharaan yang dilakukan guru adalah mengerti atau dapat menggunakan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu yang telah tersedia, melakukan perawatan pada media-media pembelajaran yang telah tersedia, melakukan perbaikan pada media pembelajaran yang rusak dan juga mengajukan pergantian media pembelajaran kepada pihak sekolah.

Selanjutnya yang terakhir adalah tahap pengawasam, dalam tahap pengawasan hal yang dilakukan guru adalah membuat laporan kondisi media pembelajaran dan melaporkannya kepada pihak sekolah dan kemudian melakukan penilaian terhadap keefektifan media pembelajaran dalam penggunaannya.

Pada 16 orang guru kelas (54%) yang memperoleh skor di bawah batas lulus aktual, artinya adalah 16 orang guru belum baik dalam melakukan pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa 16 orang guru belum melakukan pengelolaan media pembelajaran dengan tahap pengelolaan antara lain, perencanaan, pengadaan, pengorganisasian, pemanfaatan, pemeliharaan serta pengawasan bagi peserta didik tunarungu.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat divisualisasikan guru yang sudah baik dan belum baik dalam melakukan pengelolaan terhadap media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu, sebagai berikut.

Gambar 4.1



2. Analisis berdasarkan Wilayah Jakarta Utara

Berdasarkan hasil analisis data pada Wilayah Jakarta Utara, dengan jumlah responden 6 orang guru kelas, 3 orang guru (50%) memperoleh skor di atas batas lulus aktual dan 3 orang guru (50%) memperoleh skor di bawah batas lulus aktual. Artinya 3 orang guru sudah melakukan pengelolaan media pembelajaran dengan baik, dan 3 orang guru (50%) belum melakukan pengelolaan media pembelajaran dengan baik.

Pengelolaan sarana media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu dinyatakan sudah baik artinya guru telah mengenali karakteristik peserta didik tunarungu secara umum, menentukan kebutuhan media pembelajaran, mengupayakan pengadaan

media pembelajaran, melakukan penataan dan pengaturan terhadap media pembelajaran, memanfaatkan dan memelihara media pembelajaran yang tersedia, membuat laporan dan penilaian terhadap media pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat divisualisasikan guru yang sudah baik dan belum baik dalam melakukan pengelolaan terhadap media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu, sebagai berikut.

Gambar 4.2



3. Analisis berdasarkan Wilayah Jakarta Barat

Pada Wilayah Jakarta Barat dengan jumlah responden 6 orang guru yang mengajar peserta didik tunarungu, 2 orang guru (33,3%) memperoleh skor di atas batas lulus aktual dan 4 orang guru (66,7%) memperoleh skor di bawah batas lulus aktual.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa 2 orang guru sudah baik dalam melakukan pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu melalui tahap pengelolaan yaitu perencanaan, pengadaan, pengorganisasian, pemanfaatan, pemeliharaan, dan

pengawasan terhadap media pembelajaran. Sedangkan 4 orang guru belum baik dalam melakukan pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat divisualisasikan guru yang sudah baik dan belum baik dalam melakukan pengelolaan terhadap media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu, sebagai berikut.

Gambar 4.3



4. Analisis berdasarkan Wilayah Jakarta Selatan

Berdasarkan data yang diperoleh di Wilayah Jakarta Selatan dengan jumlah responden 6 orang guru 4 orang guru (66,7%) memperoleh skor di atas batas lulus aktual, dan 2 orang guru (33,3%) memperoleh skor di bawah batas lulus aktual.

Hal ini dapat dimaknai bahwa 4 orang guru sudah baik dalam pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu dengan melakukan kegiatan perencanaan, pengadaan, pengorganisasian, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan terhadap media pembelajaran. Sedangkan 2 orang

guru memperoleh skor di bawah batas lulus aktual berarti belum baik dalam pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

Berdasarkan analisis tersebut, maka pada Wilayah Jakarta Selatan sudah dikatakan baik dalam melakukan pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat divisualisasikan guru yang sudah baik dan belum baik dalam melakukan pengelolaan terhadap media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu, sebagai berikut.

Gambar 4.4



5. Analisis berdasarkan Wilayah Jakarta Timur

Berdasarkan hasil analisis data pada Wilayah Jakarta Timur, dengan jumlah responden 6 orang guru kelas, 3 orang guru (50%) memperoleh skor di atas batas lulus aktual dan 3 orang guru (50%) memperoleh skor di bawah batas lulus aktual. Artinya 3 orang guru sudah melakukan pengelolaan media pembelajaran

dengan baik, dan 3 orang guru (50%) belum melakukan pengelolaan media pembelajaran dengan baik.

Pengelolaan sarana media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu dinyatakan sudah baik artinya guru telah mengenali karakteristik peserta didik tunarungu secara umum, menentukan kebutuhan media pembelajaran, mengupayakan pengadaan media pembelajaran, melakukan penataan dan pengaturan terhadap media pembelajaran, memanfaatkan dan memelihara media pembelajaran yang tersedia, membuat laporan dan penilaian terhadap media pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat divisualisasikan guru yang sudah baik dan belum baik dalam melakukan pengelolaan terhadap media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu, sebagai berikut.

Gambar 4.5



6. Analisis berdasarkan Wilayah Jakarta Pusat

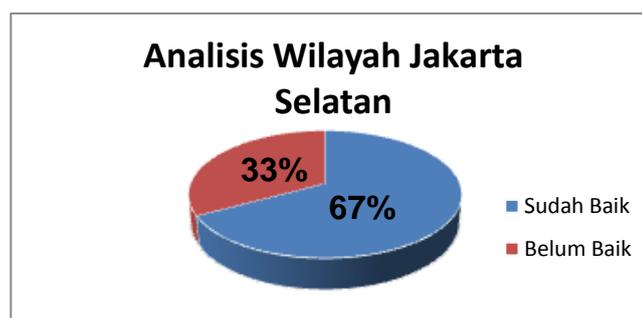
Pada Wilayah Jakarta Pusat dengan jumlah responden 6 orang guru yang mengajar peserta didik tunarungu, 2 orang guru

(33,3%) memperoleh skor di atas batas lulus aktual dan 4 orang guru (66,7%) memperoleh skor di bawah batas lulus aktual.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa 2 orang guru sudah baik dalam melakukan pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu melalui tahap pengelolaan yaitu perencanaan, pengadaan, pengorganisasian, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan terhadap media pembelajaran. Sedangkan 4 orang guru belum baik dalam melakukan pengelolaan media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat divisualisasikan guru yang sudah baik dan belum baik dalam melakukan pengelolaan terhadap media pembelajaran bagi peserta didik tunarungu, sebagai berikut.

Gambar 4.4



C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prosedur ilmiah namun disadari mungkin terdapat beberapa keterbatasan penelitian seperti waktu penelitian yang mungkin terlalu singkat dan jumlah responden yang mungkin masih kurang.